

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah krisis moneter dan ekonomi yang terjadi pada tahun 1997-1999 merupakan salah satu masa yang sangat sulit yang dirasakan oleh bangsa Indonesia. Baik dari sisi politik, sosial, dan ekonomi. Permasalahan yang paling dirasakan saat itu adalah inflasi yang tinggi dan melemahnya nilai rupiah terhadap dollar. Masalah krisis ekonomi sepertinya tidak mudah luput begitu saja dari permasalahan ekonomi bagi setiap negara. Gejala ekonomi yang semakin mengglobal telah mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam perekonomian. Dilihat dari pasar modal di negara maju, mayoritas masyarakatnya telah turut aktif untuk berinvestasi. Negara berkembang pun mulai merintis untuk berinvestasi melalui pelatihan pasar modal untuk menciptakan kesadaran masyarakat akan berinvestasi.

Salah satu tujuan penting melakukan investasi tentunya adalah memperoleh keuntungan. Bagi investor memperoleh keuntungan yang dimaksud yaitu yang biasa disebut *capital gain* dan menerima *dividend*, selain itu juga menjadi simpanan di hari tua. Bagi perusahaan memperoleh sumber pendaan perusahaan, dan menambah nilai perusahaan tersebut di mata masyarakat. Bagi pemerintah dapat menstabilkan nilai mata uang dan sebagai salah satu pendapatan nasional melalui penarikan pajak.

Di Indonesia sendiri, Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan bukti bahwa masyarakat telah ikut berperan dalam perekonomian Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Indonesia, dimulai pada akhir tahun 1983, hanya terdapat 24 perusahaan yang terdaftar. Jumlah tersebut meningkat pesat pada tahun 1997 mencapai 282 perusahaan. Pada tahun 2002 mencapai 331 perusahaan dan pada akhir tahun 2009 mencapai 398 perusahaan. Serta berkembangnya BEI yang semula adalah gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Berikut data perkembangan BEI. Tercatat sdalam situs BEI yaitu [idx.co.id](http://idx.co.id), pada tahun 2014 jumlah perusahaan *go public* sebanyak 507 perusahaan. Hal ini membuktikan semakin berkembangnya investasi di negeri ini.

**Tabel I.1 Tabel perkembangan Bursa Efek Indonesia Tahun 1994 - 2009**

PERKEMBANGAN PT BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 1994 - 2009

Tahun	Rata-rata Transaksi Harian			Indeks Harga Saham Gabungan			Kapitalisasi Pasar (Rp Triliun)	Jumlah Emiten
	Volume (Juta)	Nilai (Rp Miliar)	Frek. (Ribu X)	Tertinggi	Terendah	Akhir		
1994	21,6	104,0	1,5	612,888	447,040	469,640	104	217
1995	43,3	131,5	2,5	519,175	414,209	513,847	152	238
1996	118,6	304,1	7,1	637,432	512,478	637,432	215	253
1997	311,4	489,4	12,1	740,833	339,536	401,712	160	282
1998	366,9	403,6	14,2	554,107	256,834	398,038	176	288
1999	722,6	598,7	18,4	716,460	372,318	676,919	452	277
2000	562,9	513,7	19,2	703,483	404,115	416,321	260	287
2001	603,2	396,4	14,7	470,229	342,858	392,036	239	316
2002	698,8	492,9	12,6	551,607	337,475	424,945	268	331
2003	967,1	518,3	12,2	693,033	379,351	691,895	460	333
2004	1,708,6	1,024,9	15,5	1,004,430	668,477	1,000,233	680	331
2005	1,653,8	1,670,8	16,5	1,192,203	994,770	1,162,635	801	336
2006	1,805,5	1,841,8	19,9	1,805,523	1,171,709	1,805,523	1,249	344
2007	4,225,8	4,268,9	48,2	2,810,962	1,678,044	2,745,826	1,988	383
2008	3,282,7	4,435,5	55,9	2,830,263	1,111,390	1,355,408	1,076	396
2009	6,089,9	4,046,2	87,0	2,534,356	1,256,109	2,534,356	2,019	398

Sumber: Buku Panduan Indeks Harga Saham 2010

Lalu perusahaan sebagai entitas ekonomi biasanya memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek perusahaan bertujuan memperoleh laba secara maksimal. Sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Berbagai strategi diterapkan guna mencapai tujuan tersebut. Akan tetapi bukan berarti hal tersebut merunut menjadi tindakan bisnis tidak sehat yang nantinya merugikan investor.

Banyak sekali manfaat apabila perusahaan telah *go public*. Bila perusahaan telah *go public*, akan mudah bagi perusahaan melangsungkan kegiatan bisnisnya. Manfaat tersebut diantaranya: memperoleh sumber pendanaan baru, memberikan *competitive advantage* untuk pengembangan usaha, dapat melakukan merger atau akuisisi perusahaan lain, peningkatan kemampuan *going concern*, meningkatkan citra perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan menjaga dengan baik kepercayaan investor atau penyedia dana yang lain untuk keberlangsungan hidup perusahaan.

Lalu bila melihat dari sisi masyarakat yang menjadi investor, investor merupakan penyedia terbesar pendanaan perusahaan. Subramanyam (2010) menjelaskan investor ekuitas (*equity investor*), menyediakan dana kepada perusahaan sebagai balasan atas risiko dan imbalan kepemilikan. Hal ini berarti investor berhak atas ekuitas dan distribusi aset perusahaan, termasuk bunga dan dividen preferen. Sebagai akibatnya, investor juga menjadi pihak

pertama yang menyerap kerugian jika perusahaan terlikuidasi, meskipun kerugian mereka terbatas pada jumlah yang diinvestasikan.

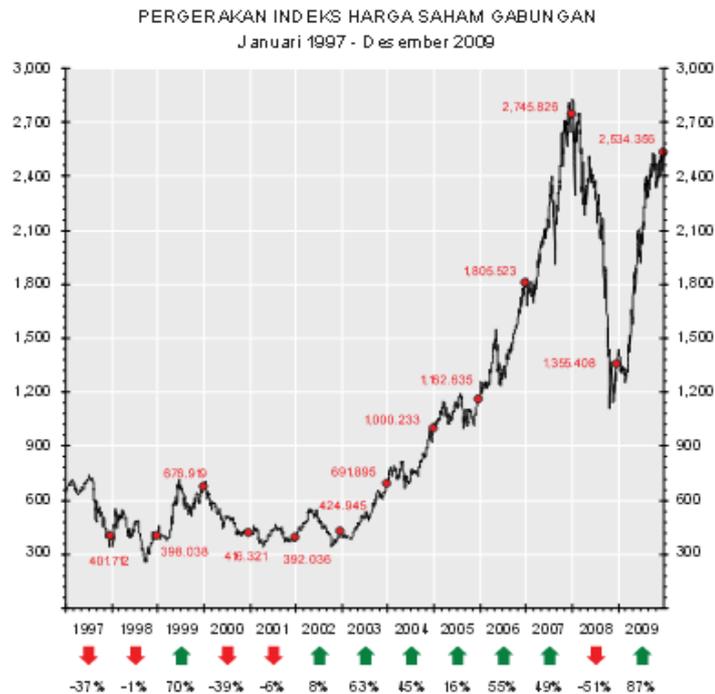
Lalu bagaimana masyarakat yang nantinya hendak berinvestasi tau mengenai kualitas suatu perusahaan. Penilaian perusahaan merupakan langkah yang penting bagi masyarakat yang hendak berinvestasi. Nilai perusahaan tercermin dari nilai ekuitas perusahaan (Yuniarta, 2011). Nilai ekuitas menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan baik kinerja keuangan maupun kinerja non-keuangan. Tujuan dari nilai ekuitas adalah untuk memberikan pemilik perusahaan, investor yang potensial dan *stakeholder* serta *shareholder* nilai perkiraan ekuitas yang tepat dan sesuai (Steiger, 2008:2). Hal ini menunjukkan begitu penting penilaian ekuitas perusahaan bagi investor serta perusahaan terkait. Salah satu indikator yang sering dilihat adalah harga saham suatu perusahaan.

Fenomena mengenai harga saham yang tiba-tiba mengalami penurunan, dilansir dalam situs [economy.okezone.com](http://economy.okezone.com), yaitu PT Cipaganti Citra Graha Tbk (CPGT). Dimana pada bulan Juni 2014 kemarin tengah terlibat kasus hukum karena koperasi Cipaganti Karya Guna Persada milik CPGT telah menipu para investor. Saham perseroan bahkan sempat turun drastis. Pelemahan ini terjadi seiring adanya pemberitaan dugaan penggelapan dana investor yang dilakukan oleh jajaran petinggi Cipaganti Group. Saat itu investor dikabarkan akan diberikan imbal hasil dari hasil penghimpunan dana yang selama ini investor berikan. Akan tetapi dana yang terhimpun tersebut disalurkan ke perusahaan-perusahaan milik petinggi Cipaganti.

Masalah serupa juga dialami oleh salah perusahaan manufaktur, subsektor industri barang konsumsi yaitu PT Kalbe Farma (KLBF). Dimana Februari yang lalu, harga saham perusahaan tersebut mengalami penurunan drastis yang disebabkan oleh faktor kelalaian dalam pemberian obat. Dan seketika membuat harga saham KLBF tertekan dan turun sebesar 3 persen. Selain itu dampak yang terjadi dilansir dalam situs [www.tempo.co](http://www.tempo.co), hal tersebut memicu kekhawatiran investor sehingga mereka memilih melepas kepemilikan saham tersebut sementara waktu. Juga menjadikan saham KLBF sebagai salah satu saham yang mencatatkan kerugian terbesar.

Dari kasus diatas menunjukkan investor haruslah peka terhadap setiap perubahan-perubahan yang terjadi dalam pergerakan harga saham. Pergerakan harga saham bisa terjadi baik dikarenakan faktor internal seperti masalah PT Cipaganti Citra Graha ataupun eksternal seperti kelalaian dalam memberikan obat masalah perusahaan Kalbe Farma, dan bisa juga faktor-faktor tak terduga lainnya. Oleh karena itu, investor harus mampu melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan harga saham. Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya, bahkan setiap detiknya.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa, juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham.



**Gambar I.1 Grafik Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 1997-2009**

Sumber: Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia

Lalu pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana investor atau penyedia dana lain mengetahui tentang informasi akuntansi keuangan suatu perusahaan. Dan salah satu sumber informasi kuantitatif yang penting bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) adalah laporan keuangan. Melalui laporan keuangan investor dapat meneliti dan menilai ekuitas perusahaan tersebut baik atau buruk. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan (neraca), kinerja (laporan laba rugi), dan posisi keuangan perubahan arus kas (laporan arus kas) suatu perusahaan. Informasi ini harusnya bermanfaat bagi para pengguna yang bermaksud mengambil keputusan ekonomi.

Subramanyam (2010) menambahkan penilaian perusahaan merupakan tujuan penting bagi banyak pengguna laporan keuangan. Estimasi nilai yang dapat diandalkan dapat digunakan untuk membuat keputusan beli/jual/tahan yang terkait efek, menghitung nilai perusahaan untuk keputusan kredit, estimasi nilai untuk penggabungan usaha, menentukan harga penawaran saham perusahaan kepada *public*, dan berbagai aplikasi yang bermanfaat lainnya. Dari uraian tersebut dapat dikatakan melalui laporan keuangan perusahaan maka penilaian ekuitas dapat dilakukan oleh investor yang hendak berinvestasi, penilaian ekuitas tersebut meliputi estimasi-estimasi terhadap keputusan yang akan dilakukan.

Salah satu aktivitas ekuitas adalah menyusun laba dan komponen laba sehingga dapat emisahkan elemen stabil, normal, dan terus-menerus dengan elemen yang acak, tidak tentu, tidak iasa, dan tidak berulang. Dan beberapa masalah yang sering terjadi terkait laba adalah manipulasi laporan keuangan. Seperti diantaranya kasus PT Kereta Api Indonesia. Dalam laporan kinerja keuangan tahunan yang diterbitkannya pada tahun 2005, ia mengumumkan bahwa keuntungan sebesar Rp. 6,90 milyar telah diraihinya. Padahal, apabila dicermati, sebenarnya ia harus dinyatakan menderita kerugian sebesar Rp. 63 milyar. Setelah diteliti lebih lanjut kasus ini memang diawali dengan adanya perbedaan pendapat antara manajemen dan dewan komisaris. Komisaris meminta untuk dilakukan audit ulang agar laporan keuangan dapat disajikan secara transparan dan sesuai dengan fakta yang ada. Akan tetapi manajemen dan audit eksternal yang saat itu mengaudit memiliki pendapat yang berlainan.

Diantaranya mengenai masalah piutang PPN, masalah beban ditangguhkan yang berasal dari penurunan nilai persediaan, pengalihan persediaan suku cadang seharusnya telah menjadi beban tahun 2005 tetapi belum dibebankan seluruhnya.

Adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan merupakan bentuk penipuan yang nantinya menyesatkan investor dan *stakeholder* lainnya. Apabila investor salah memperoleh informasi keuangan tentu akan berdampak pada kesalahan estimasi dalam menilai ekuitas perusahaan tersebut dan hasil dari efek domino ini akan berujung pada kerugian yang mereka terima. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus berhati-hati dalam mempresentasikan informasi akuntansi yang ada dalam laporan keuangan.

Prinsip kehati-hatian yang dimaksud adalah konservatisme akuntansi. Suwardjono (2010) dalam Razak (2013) menyatakan bahwa tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Watts (2003) mengatakan konservatisme berpengaruh terhadap pelaporan keuangan dikarenakan, konservatisme menjadi penyebab utama tingginya relevansi nilai akuntansi dibandingkan yang non-konservatif. Disamping itu, struktur kepemilikan juga merupakan penyebab utama konservatisme akuntansi. Bila melihat kasus PT. KAI diatas pendapat komisaris seakan tidak dilaksanakan oleh pihak manajemen. Manajemen tidak mengakui beban-beban pada tahun tersebut, hal ini menunjukkan konservatisme di perusahaan tersebut kecil. Karena itu konservatisme sampai saat ini masih tetap memiliki peran penting

dalam praktik akuntansi. Akuntansi konservatif umumnya menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan, serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Hendriksen, 1992).

Pada saat perusahaan mengalami kerugian atau sedang menghadapi kesulitan keuangan maka terjadi perubahan relevansi nilai terhadap data-data informasi keuangan. Dimana hal tersebut akan mempengaruhi laba, harga saham serta relevansi nilai variabel-variabel akuntansi lain seperti nilai buku ekuitas, arus kas operasi yang dikemukakan Luciana (2007) dalam (Yenti, 2013). Penilaian perusahaan merupakan tujuan penting bagi banyak pengguna laporan keuangan. Ditambah lagi kemajuan teknologi yang sudah semakin berkembang, mengindikasikan bahwa investor juga harus pandai melihat mana perusahaan yang sehat dan yang tidak. Juga menilai bagaimana kondisi perusahaan tersebut.

Dengan diterbitkannya laporan keuangan dapat digunakan oleh berbagai kepentingan pengguna dalam pengambilan keputusan. Permasalahan berikutnya adalah dalam dunia bisnis marak terjadi skandal manipulasi akuntansi yang melibatkan sejumlah perusahaan besar, baik yang bertaraf nasional maupun internasional. Transparansi serta kejujuran dalam pengelolaan lembaga yang merupakan salah satu amanah reformasi yang seharusnya dilakukan perusahaan-perusahaan.

Prinsip konservatisme telah menjadi konsep pencatatan akuntansi yang diterapkan sejak abad ke 15. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan

menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya (Yenti, 2013). Penelitian sebelumnya (Basu, 1997; Watt, 2003; LaFond dan Watts, 2008; Biddle, Ma dan Song, 2011 dalam Fala, 2007) juga menyebutkan bahwa konservatisme mengurangi informasi asimetri yang mengurangi laba ketika menghadapi *bad news* dan tidak memberitakan laba ketika menanggapi *good news*. Lo pada tahun 2005 juga mendefinisikan konservatisme sebagai suatu pandangan pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan memilih prinsip atau kebijakan yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aktiva dan meninggikan penilaian utang. Akan tetapi terdapat pro dan kontra sehubungan dengan penerapan prinsip konservatisme.

Pengkritik konservatisme menyatakan bahwa prinsip ini mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi resiko perusahaan. Pendapat ini didukung oleh Monahan (1999) dalam Haniati (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi konservatisme maka nilai buku yang dilaporkan akan semakin bias. Pendukung konservatisme dalam penelitian lain yang dilakukan Fala (2007) menyimpulkan bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh positif terhadap nilai ekuitas perusahaan yang tentunya mengacu pada laba dalam laporan keuangan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Yenti, dkk (2013) menghasilkan kesimpulan yang bertolak belakang.

Selain faktor konservatisme, terdapat faktor lain yang memengaruhi nilai ekuitas perusahaan. Seperti diantaranya *earning per share*, *price earnings ratio*, dan *return on equity*. Akan tetapi rasio-rasio tersebut dianggap tidak lagi memadai untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Yunirta, 2011). Sehingga saat ini, banyak perusahaan menggunakan ukuran kinerja yang lebih menekankan *value* atau *Value-Based Management* (Hartanti, 2008). Penelitian *value based management* yang dilakukan Yuniarta (2011) terhadap nilai ekuitas itu sendiri menggunakan pengukuran *economic value added* (EVA). Rudianto (2013 : 217), mengungkapkan EVA sebagai alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan operasi perusahaan. EVA juga merupakan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan.

Nilai perusahaan dapat tercermin pada nilai ekuitas perusahaan. Lalu Beaver dan Ryan (2000) menggunakan *market to book ratio of equity* yang mencerminkan nilai pasar relative terhadap nilai perusahaan. Rasio nilai pasar terhadap nilai buku memberikan penilaian akhir dan mungkin yang paling menyeluruh atas status pasar saham perusahaan. Rasio ini mengikhtisarkan pandangan investor tentang perusahaan secara keseluruhan baik manajemen, laba likuiditas, dan prospek masa depan perusahaan (Walsh, 2003).

Penelitian ini mencoba meneliti apakah pilihan perusahaan untuk menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme mempengaruhi penilaian investor akan nilai ekuitas perusahaan. Dan menambahkan variabel *economic*

*value added (EVA)* untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang pengaruhnya terhadap penilaian ekuitas. Perusahaan yang memiliki EVA positif akan menambah nilai perusahaan; yang memiliki EVA negatif mengurangi nilai perusahaan (Brealey dkk, 2007 : 273). Kemudian sampel yang akan dipilih yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mengacu pada uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi, dan *Economic Value Added* Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat mempengaruhi kondisi penilaian ekuitas perusahaan.

1. Pergerakan harga saham yang menjadi indikator investor melakukan penilaian untuk berinvestasi dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor.
2. Harga saham indikator investor melakukan penilaian untuk berinvestasi selalu mengalami perubahan yang tidak menentu tiap detiknya.
3. Masih terdapat konflik kepentingan antara pemangku kepentingan (stakeholder) dan manajer (pelaksana) dalam sebuah organisasi perusahaan.
4. Adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.
5. Adanya praktik manajemen laba yang nantinya mempengaruhi nilai ekuitas perusahaan.

6. Konservatisme akuntansi masih menjadi pro dan kontra dalam informasi akuntansi dalam laporan keuangan.
7. Rendahnya keandalan informasi akuntansi dalam laporan keuangan.
8. Adanya perbedaan pendapat antara dewan komisaris dan manajer.
9. Pelanggaran etika profesi yang dilakukan oleh audit eksternal.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari beberapa identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, dapat dilihat bahwa ada berbagai macam faktor yang mungkindapat mempengaruhi penilaian ekuitas dari perusahaan *go public*. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi masalah hanya pada kebijakan perusahaan dalam melaporkan keuangan yang konservatif dan nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan.

Konservatisme akuntansi dapat diukur dengan berbagai pengukuran dan peneliti hanya membahas konservatisme akuntansi dengan menggunakan pengukuran *earning/accrual measure* (Givoly dan Hayn, 2000). Selain itu, penulis akan meneliti perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI periode 2011-2013.

#### **D. Perumusan Masalah**

Secara rinci permasalahan penelitian ini dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian ( *research questions* ) sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan untuk merefleksikan kondisi perusahaan yang sebenarnya?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *economic value added* terhadap nilai ekuitas perusahaan?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru serta memberikan pemahaman lebih mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti lebih memahamai mengenai konservatisme akuntansi, *value based management*, *good corporate governance*, dan penilaian ekuitas. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung teori sinyal (*signalling theory*) dan teori keagenan (*agency theory*). Informasi ini tentu akan berguna para investor yang hendak berinvestasi dan menentukan dengan baik bagaimana kondisi perusahaan yang baik. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai nilai ekuitas perusahaan.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Emiten atau Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka mempresentasikan informasi perusahaan. Seperti dalam mengakui beban-beban, pendapatan, dan semua unsur dalam laporan keuangan, sehingga tidak memberikan informasi yang bias bagi pemangku kepentingan dan pembuat keputusan.

### b. Bagi Analis dan Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif terkait bisnis perusahaan, prospek masa depan, dan membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat terhadap perusahaan secara keseluruhan maupun pada segmen-segmen perusahaan dengan cara penilaian ekuitas.